

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

PT. Pertamina yang di miliki Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Indonesia telah menggandeng mitra bisnis dari Rusia bernama Rosneft Oil Company setelah ditugaskan Pemerintah Indonesia untuk melakukan kerjasama menggandeng mitra bisnis yang cakap dalam hal teknologi serta mempunyai cadangan migas yang sangat besar guna mampu mewujudkan harapan di era kepresidenan Jokowi serta keinginan PT. Pertamina untuk membangun Kilang Minyak baru Indonesia yang berlokasi di Tuban, Jawa Timur.¹

Kerjasama bilateral Indonesia melalui PT Pertamina dan Rosneft Oil Company menjalin kerjasama dengan salah satu skemanya dari kerjasama ini ialah kerjasama di bidang pengembangan lapangan minyak dan gas. Dimana setelah menemukan potensi cadangan minyak dan gas, PT Pertamina dan Rosneft Oil Company bekerja sama dalam pengembangan lapangan. Kedua perusahaan melakukan pengembangan infrastruktur, seperti pembangunan fasilitas produksi minyak dan gas serta transportasi untuk mengirimkan minyak dan gas ke pasar. Dalam skema kerjasama ini, PT Pertamina dan Rosneft Oil Company saling menguntungkan dan

¹ Zufrizal Antara, "Rusia Dan Indonesia Jajaki Kemitraan Energi Terbarukan," *bisnis.com*, 2020, diakses melalui <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200922/44/1294944/rusia-dan-indonesiajajaki-kemitraan-energi-baru-terbarukan>. Diakses pada 20/03/2023 15:34 WIB

memiliki kepentingan yang sama di sektor pengembangan industri minyak bumi maupun gas yang ada di wilayah Indonesia.²

Partisipasi Pertamina di dalam ladang-ladang minyak milik Rusia melalui kerjasama membangun kilang minyak di Tuban, Jawa Timur yang akan menghasilkan berbagai produk minyak bumi dan gas melalui pertemuan antara Presiden Indonesia saat itu, yakni Bapak Joko Widodo dengan CEO perusahaan Rosneft, Igor Sechin pada 20 Mei 2016.³ Oleh karenanya, kesempatan kerjasama besar ini selesai di tandatangi nota kesepahaman (*framework agreement*) pada 26 Mei 2016⁴ dan Pemerintah menugaskan PT Pertamina untuk melaksanakan tugas tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 807 Tahun 2016 tentang “Penugasan PT Pertamina (Persero) untuk membangun dan mengoperasikan kilang minyak di Tuban, Jawa Timur”.⁵ Pada tanggal 15 Juni 2015, Rosneft dan Pertamina secara resmi menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) yang berisi perjanjian kerja sama strategis, meliputi sektor logistik pemasaran seperti fasilitas penyimpanan, distribusi produk minyak, proses

² HMPL-Himpunan Mahasiswa Planologi ITS, “*Proyek Strategis Kilang Minyak Tuban Dan Skema Pembayaran Diakses*,” 2020, diakses melalui <https://hima.pwk.its.ac.id/proyek-strategis-nasional-kilang-minyak-tuban-dan-skema-pembiayaannya/>. Diakses pada 21/03/2023 11:10 WIB

³ Ekon.go.id, “*Penuhi Kebutuhan Minyak, Pemerintah Resmi Teken Kerjasama Pembangunan Kilang Tuban*,” 2016, diakses melalui <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2464/penuhi-kebutuhan-minyak-pemerintah-resmi-teken-kerjasama-pembangunan-kilang-tuban>. Diakses pada 02/04/2024 15:14 WIB

⁴ Humas Setkab, “*Temui Presiden Jokowi, Rosneft Siapkan USD 13 Miliar Bangun Kilang Di Tuban*,” Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2016, diakses melalui <https://setkab.go.id/temui-presiden-jokowi-rosneft-siapkan-usd-13-miliar-bangun-kilang-di-tuban/>. Diakses pada 02/04/2024 15:09 WIB

⁵ Rio Indrawan, “*Mulai Gelisah, Konflik Rusia-Ukraina Buat Pertamina Ancang-Ancang Cari Pengganti Rosneft Di Proyek Kilang Tuban?*,” Dunia Energi, 2023, diakses melalui <https://www.dunia-energi.com/mulai-gelisah-konflik-rusia-ukraina-buat-pertamina-ancang-ancang-cari-pengganti-rosneft-di-proyek-kilang-tuban/>. Diakses pada 22/04/2024 13:50 WIB

pencampuran minyak, serta kegiatan pengolahan dan pemurnian minyak di Indonesia.⁶

Seiring berlanjutnya proyek ini, terdapat invasi yang dilakukan Rusia ke Ukraina yang mengguncang politik global dan pasar internasional hingga mengakibatkan Uni Eropa (UE), Inggris, dan Amerika Serikat memberlakukan sanksi luas sebagai tanggapan atas invasi Rusia ke Ukraina. Tindakan mereka telah dikoordinasikan dalam kerja sama yang erat dengan mitra penting, seperti Amerika Serikat dan Barat. Di jatuhkannya sanksi kepada Rusia akibat dari belum adanya efek jera Rusia atas invasi yang dilakukan terhadap Ukraina. Sanksi ini berbentuk pemboikotan perdagangan internasional negara yang melakukan hubungan bilateral dengan Rusia. Mereka telah setuju untuk memperluas sanksi, karena ini telah terbukti efektif untuk mengutuk keras tindakan Rusia. Sanksi ini telah memiliki dampak signifikan pada bank global, dan pada Desember 2022, nilai impor Uni Eropa dari Rusia mengalami penurunan signifikan sekitar 50 persen, dengan total nilai mencapai sekitar 10 miliar euro, atau setara dengan US\$10,85 miliar.⁷

Sanksi ini di takutkan akan membawa dampak jangka panjang pada sektor ekonomi dunia karena mengingat Rusia dan Ukraina ialah aktor penting pada pasar migas.⁸ Imbas dari invasi Rusia pada Ukraina, Uni Eropa dan berbagai negara

⁶ Intan Rafika, "Jurnal Ilmu Pendidikan 8, no. 2 (2021): 1–8, diakses melalui <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/31211/30058>. Diakses pada 22/04/2024 08:43 WIB

⁷ Council of the European Union, "Infographic - EU Sanctions in Response to Russia's Invasion of Ukraine," n.d., Diakses melalui <https://www.consilium.europa.eu/en/infographics/eu-sanctions-russia-ukraine-invasion/>. Diakses pada 13/06/2023 14:42 WIB

⁸ Connie Rahakundini Bakrie, Mariane Olivia Delanova, and Yanyan M Yani, "PENGARUH PERANG RUSIA DAN UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN NEGARA KAWASAN ASIA TENGGARA," Jurnal Caraka Prabu 6, no. 1 (2022): 65–86. Diakses melalui <http://www.ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-caraka-prabu/article/view/1019>. Diakses pada 21/03/2023 08:25 WIB

lainnya menjatuhkan sanksi pada proyek-proyek yang bekerjasama dengan Rusia. Selaku ESDM (Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral), Arifin Tasrif menegaskan program pengerjaan kilang minyak di Tuban akan terkena dampak sanksi Uni Eropa, mengingat contoh kasus yang sedang terjadi pada proyek Blok Tuna dengan pemegang hak salah satu partisipannya adalah perusahaan Zarubezhneft, Rusia. Proyek ini bernama Premier Oil Tuna BV yang merupakan Subsidiary Company Harbour Energy Group perusahaan minyak dan gas independen terbesar yang terdaftar di London selaku operator proyek ini tidak bisa memastikan keberlangsungan proyek ini lantaran pihak Uni Eropa dan Inggris telah membatasi kemampuan perusahaan ini sebagai operator karena bermitra dengan Zarubezhneft perusahaan minyak dan gas asal Rusia.⁹ Demi keberlangsungan proyek ini agar tidak terus menerus mangkrak karena bermitra dengan Rusia, akhirnya Zarubezhneft sebagai pemegang 50% saham di Premier Oil Tuna BV harus hengkang dan menjual sahamnya kepada investor baru.¹⁰

Dari contoh kasus tersebut sudah terjadi di Indonesia sendiri, ditakutkan pula sanksi terhadap Rusia bisa mangancam keberlangsungan GRR (*Grass Root Refinery*) sebuah proyek kilang minyak Tuban yang terus berjalan produksinya berkat kemitraan dengan salah satu perusahaan minyak dan gas terbesar dari Rusia. Pasalnya, Pembatasan pada beberapa investasi milik Rusia mengakibatkan Rosneft kesulitan dan tidak kunjung memberikan kepastian keberlanjutan proyek ini,

⁹ Detik.com, “Pemerintah Putar Otak Cegah Sanksi Eropa Merembet Ke Proyek Kilang Tuban,” n.d., diakses melalui <https://finance.detik.com/energi/d-6625466/pemerintah-putar-otak-cegah-sanksi-eropa-merembet-ke-proyek-kilang-tuban>. Diakses pada 21/03/2023 09:04 WIB

¹⁰ Verda Nano Setiawan, “Rusia Cabut, Investor Baru Di Proyek Migas Natuna Dikejar April 2024,” CNBC Indonesia, diakses melalui 2024, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240111085158-4-504658/rusia-cabut-investor-baru-di-proyek-migas-natuna-dikejar-april-2024>. Diakses pada 13/03/2024 11:38 WIB

sehingga ada rencana untuk mencari pengganti Rosneft¹¹ walaupun Dadan Kusdiana selaku Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian ESDM tidak secara tegas menyatakan bahwa Rosneft telah mundur dari proyek Kilang Tuban yang termasuk ke dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) ini.¹²

Meskipun begitu, dari sikap para stakeholder Indonesia maupun PT. Pertamina sendiri dalam merespon Konflik Rusia-Ukraina diatas, terdapat satu sikap yang menarik dalam konteks hubungan kerjasama bilateral keberlangsungan proyek ini. Sikap tersebut adalah mengenai PT. Pertamina yang tetap bertahan dengan Rosneft meski proyek ini banyak terkendala Proyek Pembangunan GRR Kilang Tuban hingga sampai pada akhirnya Direktur Utama PT Kilang Pertamina Internasional (KPI), Taufik Aditiyawarman, menyatakan bahwa Keputusan Investasi Akhir (FID) ditargetkan selesai pada awal tahun 2025.¹³ Seakan kejadian sanksi ini tidak membuat proyek goyah terhadap partner bisnis yang dia gandeng, justru kabar mencari partner pengganti Rosneft telah di tapis oleh pernyataan Direktur Jenderal Minyak dan Gas (Dirjen Migas) Kementerian ESDM, Tutuka Ariadji.¹⁴

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan gambaran yang sudah penulis paparkan, penulis akan melihat bagaimana proses kerjasama PT. Pertamina dalam pembangunan proyek kilang minyak Tuban dengan Rosneft Oil Company pasca

¹¹ Dovana Hasiana, "ESDM: RI Tak Bisa Desak Rusia Pertahankan Rosneft Di Kilang Tuban," Bloomberg Technoz, 2024, diakses melalui <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/33672/esdm-ri-tak-bisa-desak-rusia-pertahankan-rosneft-di-kilang-tuban>. Diakses pada 07/05/2024 10:00 WIB

¹² Verda Nano Setiawan, "Rusia Fix Cabut Dari Proyek Kebanggaan Jokowi? Ini Kata ESDM," CNBC Indonesia, 2023, diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231006132633-4-478507/rusia-fix-cabut-dari-proyek-kebanggaan-jokowi-ini-kata-esdm>. Diakses pada 07/05/2024 10:14 WIB

¹³ Verda Nano Setiawan, "Keputusan Final Investasi Proyek Kilang RI-Rusia Baru Di Awal 2025," CNBC Indonesia, 2024, diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240321151202-4-524128/keputusan-final-investasi-proyek-kilang-ri-rusia-baru-di-awal-2025>. Diakses pada 07/05/2024 10:21 WIB

¹⁴ *Ibid* Setiawan.

sanksi terhadap Rusia akibat dari Invasi Rusia-Ukraina, dengan menggunakan Teori Neoliberalisme dan Konsep Kerjasama Internasional PT. Pertamina sebagai aktor *non-government* yang akan memberikan keuntungan guna mempertahankan kepentingan nasional di ranah internasional ditengah kesulitan keberlangsungan kerjasama dengan Rosneft perusahaan Rusia.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana Proses Kerjasama PT. Pertamina dengan Rosneft Oil Company Pasca Sanksi Terhadap Rusia akibat dari Invasi Rusia-Ukraina?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Tujuan kajian tentunya untuk menjawab bagaimana proses kerjasama PT. Pertamina dalam pembangunan proyek kilang minyak Tuban dengan Rosneft Oil Company pasca banyaknya sanksi terhadap Rusia sebagai imbas Invasi ke Ukraina. Penelitian ini juga bertujuan agar menambah pemahaman dan wawasan pembaca terkait kerjasama melalui proyek ini akankah masih berlanjut atau tidak.

1.3.2. Manfaat penelitian

a. Secara Akademis

Peneliti mengharapkan bahwa studi berguna untuk memberikan wawasan dan pengetahuan terkini terhadap semua individu sehingga mampu berkontribusi terhadap sumber inspirasi yang akan digunakan pada penelitian di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya dalam penerapan teori dan konsep yang relevan, dalam hal ini menggunakan teori

Neoliberalisme untuk menjawab bagaimana proses kerjasama PT. Pertamina dan Rosneft Oil Company pasca sanksi terhadap Rusia akibat dari Invasi Rusia-Ukraina.

b. Secara Praktis

Penulis juga berkeinginan penelitian ini memberikan manfaat bagi diri sendiri. Penelitian ini secara tidak langsung membantu penulis untuk lebih memahami bagaimana proses kerjasama PT. Pertamina membangun proyek kilang *Grass Root Refinery* (GRR) dengan Rosneft Oil Company di tengah imbas isu internasional yang terjadi yaitu invasi Rusia ke Ukraina.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sangat berkaitan dengan studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menekankan keaslian dari penelitian ini, penulis mengambil beberapa studi sebelumnya untuk ditelaah.

Penelitian Pertama, ialah tugas akhir yang ditulis oleh Agnes Natalie Gultom dengan judul “**Respon Ekonomi Rusia Menghadapi Sanksi Barat: Ekspor Gandum Dan Beroperasinya Perusahaan Multinasional Di Rusia (2022-2024)**”. Pada penelitian ini menganalisis respons Rusia terhadap sanksi ekonomi yang dikenakan oleh negara-negara Barat setelah invasi Ukraina pada tahun 2022, dengan fokus pada dua aspek utama: pembatasan ekspor gandum dan penarikan perusahaan multinasional. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan strategi adaptasi Rusia dalam menghadapi tekanan sanksi internasional untuk menjaga stabilitas ekonomi dan memperkuat kemerdekaan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui analisis data sekunder, seperti laporan resmi pemerintah, publikasi akademis, dan dokumen perdagangan

internasional. Kerangka analitis mengacu pada Teori Rezim Negara Kesejahteraan yang dikemukakan oleh Ksenia Kirkham dan Teori Sanksi Ekonomi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Rusia menanggapi sanksi dengan memperluas pasar ekspor ke negara-negara non-Barat, meningkatkan kapasitas produksi domestik, dan menerapkan kebijakan substitusi impor. Meskipun sektor pertanian strategis seperti gandum tetap stabil, Rusia masih menghadapi kendala serius di sektor teknologi dan investasi karena penarikan perusahaan multinasional.¹⁵

Penelitian Kedua, adalah jurnal yang ditulis oleh Azam Asykarulloh¹, M. Maulana², berjudul **“Dampak Perang Rusia–Ukraina terhadap Harga Minyak Dunia dan Abnormal Return Saham Migas di Indonesia”**. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh konflik Rusia–Ukraina terhadap harga minyak global dan konsekuensinya terhadap pengembalian abnormal saham sektor energi di Indonesia. Untuk menguji hipotesis, digunakan Wilcoxon Signed Rank Test, Regresi Linier, dan Paired Sample T-Test yang berlandaskan pada teori ekonomi energi dan keuangan, dan teori risiko geopolitik. Temuan dari jurnal ini mengindikasikan bahwa konflik Rusia–Ukraina memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan harga minyak global ($p < 0,05$). Namun, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara harga minyak dengan pengembalian abnormal saham energi, dan konflik tersebut juga tidak menunjukkan efek langsung terhadap pengembalian abnormal tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pasar internasional merespons ketegangan geopolitik dengan peningkatan harga minyak, dampaknya terhadap performa pasar saham sektor energi di Indonesia

¹⁵ Agnes Natalie Gultom, “*Respons Ekonomi Rusia Menghadapi Sanksi Barat: Ekspor Gandum Dan Beroperasinya Perusahaan Multinasional Di Rusia (2022-2024)*,” 2025. Diakses melalui <https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/20796/Cover%20-%20Bab1%20-%206092101208sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada 20/12/2025 13:24 WIB

tidak tercermin secara langsung dalam pengembalian abnormal yang menonjol. Dampak nyata hasil kajian mengindikasikan bahwa para penanam modal dan pemerintah harus mempertimbangkan faktor-faktor domestik yang lebih penting dalam mempengaruhi performa saham energi, alih-alih hanya merespons perubahan dalam dinamika geopolitik global.¹⁶

Penelitian Ketiga, adalah jurnal yang ditulis oleh Aulia Putri,¹ Stivani Ismawira Sinambela² berjudul “**KEBIJAKAN KEAMANAN ENERGI INDONESIA DALAM JOINT VENTURE DENGAN RUSIA (STUDI KASUS: PT.PERTAMINA DAN ROSNEFT OIL COMPANY)**”. Jurnal ini membahas tentang pentingnya kebutuhan energi bahan bakar guna menunjang aktifitas masyarakat Indonesia yang mempunyai penduduk terbesar di dunia, otomatis keperluan pemenuhan bahan bakar ini menjadi krusial hingga berkurangnya pasokan bahan bakar yang di sediakan pemerintah Indonesia dan menyebabkan berkurangnya ketahanan pangan. Untuk itu, Indonesia mengupayakan hal tersebut dengan cara melakukan kerjasama antara PT. Pertamina dengan perusahaan Rusia yaitu Rosneft Oil Company melalui pembangunan proyek kilang minyak di Tuban agar tidak terjadi krisis energi di Indonesia. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik untuk menjawab bagaimana kerjasama yang dilakukan agar mampu menambah pasokan energi yang di butuhkan Indonesia. Hasil dari jurnal ini menemukan bahwa kerjasama yang di lakukan

¹⁶ Azam Asykarulloh and M Maulana, “*Dampak Perang Rusia – Ukraina Terhadap Harga Minyak Dunia Dan Abnormal Return Saham Migas Di Indonesia*” 2, no. 2 (2025), diakses melalui <https://journal.alifba.id/index.php/jei/article/view/101>. Diakses pada 20/12/2025 14:08 WIB

Indonesia dengan Rusia demi pemenuhan pasokan energi di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan.¹⁷

Penelitian Keempat, adalah jurnal yang ditulis oleh Nadia Aulia¹, Mariane M. Ali Fikri² berjudul “**Dampak Invasi Rusia Ke Ukraina Terhadap Reaksi Pasar Modal Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Bumi, Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh invasi Rusia ke Ukraina terhadap perusahaan di industri Minyak dan Gas serta Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menganalisis variabel abnormal return dan aktivitas volume perdagangan. Dari hasil kajian dengan metode event study pada tahun 2022, ditemukan bahwa invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan perbedaan abnormal return pada saham perusahaan di sektor Minyak dan Gas serta Makanan dan Minuman di BEI. Ini menunjukkan bahwa pelaku pasar memberikan reaksi terhadap kejadian geopolitik tersebut melalui perubahan nilai saham di kedua sektor itu. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam aktivitas volume perdagangan, yang berarti meskipun ada perubahan pada return saham, aktivitas perdagangan di sektor Minyak dan Gas serta Makanan dan Minuman di BEI tetap stabil. Keterbatasan dari penelitian ini adalah pada fokus sampel yang hanya mencakup dua sektor ini, sehingga disarankan untuk penelitian berikutnya agar mencakup sektor tambahan demi hasil yang lebih menyeluruh. Berdasarkan temuan ini, investor dianjurkan untuk mempertimbangkan diversifikasi portofolio mereka dengan tidak hanya terpaku pada sektor Minyak dan Gas serta Makanan dan

¹⁷ Saskia Aulia Putri and Stivani Ismawira Sinambela, “*Kebijakan Keamanan Energi Indonesia Dalam Joint Venture Dengan Rusia (Studi Kasus: PT. Pertamina Dan Rosneft Oil Company)*,” *Sospoli Integratif* 03, no. 1 (2023): 373–81, diakses melalui <http://jisip.org/index.php/jsp/article/view/94>. Diakses pada 01/04/2023 18:31 WIB

Minuman di BEI, melainkan juga menjelajahi sektor lain yang mungkin memberikan potensi imbal hasil yang lebih baik.¹⁸

Penelitian kelima, adalah Skripsi Irmayanti “**Kerjasama PT. Pertamina dengan Rosneft Oil Company Rusia Untuk Mencapai Visi Ketahanan Energi Indonesia**”. Skripsi ini membahas tentang kerjasama bilateral Indonesia dan Rusia dalam sektor migas melalui joint venture pembangunan proyek Grass Root Refinery kilang minyak Tuban antara perusahaan PT. Pertamina dengan Rosneft Oil Company guna pemenuhan kebutuhan energi nasional dan menstabilkan keamanan energi. Dengan menggunakan konsep kerjasama internasional dan ketahanan energi, penulis memakai beberapa studi literature untuk menemukan alasan dilakukannya kerjasama internasional ini. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwasanya dilakukan kerjasama sektor migas Indonesia dan Rusia tersebut lantaran adanya keresahan Indonesia mengenai kebutuhan energi nasional dan merupakan sasaran strategis untuk peningkatan pemenuhan energi migas yang di proyeksikan pada tahun 2015-2050.¹⁹

Penelitian keenam, adalah jurnal Aliwafa Zarkasy¹, Defri Nanda Fahrezi², Ilham Ahmad Hikamur Rosyid³, Krisno Aji⁴, dan Wahyu Yuha⁵ berjudul “**Dampak Pemberhentian Pasok Gas Terhadap Kerja Sama Rusia–Uni Eropa**”. Dengan membahas Rusia yang dikenai sanksi Ekonomi Uni Eropa karena dampak invasi yang dilakukan Rusia kepada Ukraina. Akibat dari sanksi inilah perekonomian

¹⁸ M. Ali Fikri Nadia Aulia, “*DAMPAK INVASI RUSIA KE UKRAINA TERHADAP REAKSI PASAR MODAL PADA PERUSAHAAN MINYAK DAN GAS BUMI, MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*” 4, no. 2 (2024): 299–312, diakses melalui <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/risma/article/download/1110/551>. Diakses pada 20/12/2025 14:43 WIB

¹⁹ IRMAYANTI, “*Kerjasama PT. Pertamina Dengan Rosneft Oil Company Rusia Untuk Mencapai Visi Ketahanan Energi Indonesia.*” Diakses melalui <https://eprints.umm.ac.id/71511/>. Diakses pada 20/03/2023 14:56 WIB

Rusia ambruk sehingga pasokan gas untuk Eropa dihentikan. Sebagai balas dendam dan memberikan efek jera kepada Rusia inilah bentuk aksi pengecaman Uni Eropa atas tindakan invasi Rusia ke Ukraina melalui pemberlakuan sanksi ekonomi agar Uni Eropa dapat berusaha mencari cara yang mungkin untuk meredakan sengketa yang ada. Hasil dari kajian jurnal menemukan bahwa akibat dari pemberhentian pasokan gas Rusia ke Eropa membuat jalinan kerjasama yang telah berlangsung sejak lama diantara kedua negara ini menjadi terputus. Hal ini menyebabkan Eropa menghadapi masalah energi akibat berkurangnya ketergantungan terhadap sumber daya alam dari Rusia. Di jurnal ini menemukan untuk memperbaiki masalah ini usaha yang dilakukan dengan cara melalui konferensi dan negosiasi dilakukan dengan jalan diplomasi hingga jalinan kerjasama yang sudah berlangsung lama antara Rusia dan Eropa bisa membaik kembali dalam aspek perdagangan.²⁰

Penelitian ketujuh, adalah jurnal Intan Rafika berjudul “**Analisis Dampak Kerjasama Pertamina Dengan Rosneft Terhadap Pertamina Tahun 2015-2019**”. Jurnal ini menganalisis dampak pendapatan PT. Pertamina dalam kerjasama sektor migas yang dilakukan antara PT. Pertamina bersama Rosneft Oil Company untuk pengembangan fasilitas pengolahan migas di Tuban memakan dana besar. Dengan menggunakan perspektif Neo-liberalisme dan Teori Kerjasama Internasional, peneliti ini melihat level analisis kelompok untuk memahami perilaku kelompok dalam sistem internasional. Ditemukan bahwa jurnal ini menjawab dampak yang signifikan terhadap pendapatan PT. Pertamina melalui

²⁰ Rajib Aliwafa Zarkasy et al., “*Dampak Pemberhentian Pasok Gas Terhadap Kerja Sama Rusia-Uni Eropa*,” Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains, vol. 1, 2022, diakses melalui <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jhhws/article/download/67/32>. Diakses pada 13/06/2023 17.00 WIB

proyek Grass Root Refinery Kilang Tuban bersama Rosneft akan berpengaruh pada pendapatan dividen negara yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat dan kepentingan nasional dalam pemasaran minyak Indonesia ke Asia Tenggara.²¹

Penelitian kedelapan, adalah jurnal Pangestu Galih Narendra¹ dan Devita Prinanda² berjudul “**Analisis Dampak Sanksi Ekonomi Barat Terhadap Strategi Rusia dalam Impor Tekstil**”. Jurnal ini menganalisis dampak Perang antara Rusia dan Ukraina, yang dimulai pada awal Februari 2022, telah memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi Rusia. Banyak sektor ekonomi dan industri Rusia mengalami perlambatan atau penghentian operasional akibat sanksi ekonomi dari negara-negara Barat, yang merupakan sekutu Ukraina dan NATO. Salah satu sektor tersebut adalah industri tekstil dan garmen Rusia. Jurnal ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sanksi ekonomi Barat memengaruhi pengambilan keputusan Rusia terkait aktivitas ekspor-impor industri tekstil dan garmen. Dengan menggunakan teori sanksi ekonomi dan metode kualitatif, serta studi literatur untuk mengumpulkan data tentang dampak sanksi ekonomi Barat terhadap industri tekstil Rusia dan respons Rusia dalam menangani industri tekstil dan garmennya, hasil dari penelitian jurnal ini menemukan bahwa Rusia masih mempertahankan posisinya sebagai pasar konsumsi tekstil terbesar di kawasan Eropa Timur dan berkembang menjadi tujuan ekspor potensial bagi negara-negara penghasil garmen di Asia dalam beberapa tahun mendatang, dengan kata lain, sanksi ekonomi barat tidak berdampak pada kegiatan impor tekstil dan garmen Rusia. Situasi ini terjadi karena Rusia sebelumnya telah menyiapkan strategi negosiasi melalui mekanisme paralel,

²¹ Rafika, “ANALISIS DAMPAK KERJASAMA PERTAMINA DENGAN ROSNEFT TERHADAP PERTAMINA TAHUN 2015-2019.” Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 8, 2021, diakses melalui <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/31211/30058>. Diakses pada 10/05/2024 23.22 WIB

termasuk mengatur impor dan pembelian produk tekstil dari pemasok utama secara legal, serta menggeser kebijakan perdagangan tekstil dan garmennya agar lebih berorientasi pada negara-negara Asia sebagai produsen dan eksportir utama. Dampak dari inilah negara anggota CIS dan Asia Tenggara berhasil menjadi perpanjangan tangan Rusia dalam melakukan kerjasama impor tekstil dan garmen dengan negara kawasan ASIA dan program BRI khususnya Tiongkok, keberhasilan ini dikarenakan Rusia telah terlebih dahulu menyiapkan alternatif berpa kerjasama dari negara-negara tersebut.²²

Kebaruan dari studi ini terletak pada penekanan pada proses kerjasama antara PT Pertamina dan Rosneft Oil Company setelah diterapkannya sanksi ekonomi terhadap Rusia, yang belum diteliti secara mendalam sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya menganalisis kerjasama di bidang energi dari perspektif kepentingan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan sanksi internasional serta tekanan geopolitik sebagai komponen kunci yang berpengaruh terhadap kelangsungan kerjasama bilateral. Selain itu, penelitian ini mengadopsi sudut pandang neoliberalisme dan kerjasama internasional untuk mengklarifikasi bagaimana negara serta aktor non-negara, seperti perusahaan milik negara, berkontribusi dalam menjaga hubungan internasional di tengah batasan yang diakibatkan oleh sanksi yang dikenakan pada Rusia. Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa kerja sama energi antara Indonesia dan Rusia tidak sepenuhnya terhenti setelah sanksi, melainkan mengalami penyesuaian strategi melalui diplomasi dua arah, koordinasi di antara para aktor, dan pencarian mitra alternatif yang mungkin. Dengan

²² Pangestu Galih Narendra and Devita Prinanda, "Analisis Dampak Sanksi Ekonomi Barat Terhadap Strategi Rusia Dalam Impor Tekstil," *Global Focus* 4, no. 1 (2024): 77–102, diakses melalui <https://doi.org/10.21776/ub.jgf.2024.004.01.5>. Diakses pada 17/11/2025 19.35 WIB

mempelajari dinamika setelah sanksi hingga perkembangan pada tahun 2025, penelitian ini memberikan sumbangsih akademis dalam bidang Hubungan Internasional, khususnya yang berhubungan dengan keberlanjutan kerja sama energi bilateral pasca sanksi yang dikenakan terhadap Rusia.

Tabel 1.1 Posisi penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Konsep/Teori	Hasil Penelitian
1.	Agnes Natalie Gultom, (2025)	Respon Ekonomi Rusia Menghadapi Sanksi Barat: Ekospor Gandum Dan Beroperasinya Perusahaan Multinasional Di Rusia (2022-2024)	Teori Welfare State Regime dan Teori Sanksi Ekonomi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rusia merespons sanksi ekonomi melalui penerapan strategi yang mengedepankan diversifikasi pasar ekspornya ke negara-negara non-Barat, peningkatan produksi dalam negeri, serta penggantian barang impor. Meskipun Rusia berhasil mempertahankan keberlanjutan sektor

				<p>pertanian strategisnya, khususnya produksi gandum, negara ini masih menghadapi hambatan serius di bidang teknologi dan investasi sebagai akibat dari keluarnya perusahaan multinasional.</p>
2.	<p>Azam Asykarulloh¹, M. Maulana², (2025)</p>	<p>Dampak Perang Rusia–Ukraina terhadap Harga Minyak Dunia dan Abnormal Return Saham Migas di Indonesia</p>	<p>Teori Ekonomi Energi dan Keuangan, dan Teori Risiko Geopolitik</p>	<p>Temuan dari jurnal ini mengindikasikan bahwa konflik Rusia–Ukraina memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan harga minyak global ($p < 0,05$). Namun, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan antara harga minyak dengan pengembalian abnormal saham</p>

				<p>energi, dan konflik tersebut juga tidak menunjukkan efek langsung terhadap pengembalian abnormal tersebut.</p> <p>Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pasar internasional merespons ketegangan geopolitik dengan peningkatan harga minyak, dampaknya terhadap performa pasar saham sektor energi di Indonesia tidak tercermin secara langsung dalam pengembalian abnormal yang menonjol.</p> <p>Dampak nyata hasil</p>
--	--	--	--	--

				<p>kajian mengindikasikan bahwa para penanam modal dan pemerintah harus mempertimbangkan faktor-faktor domestik yang lebih penting dalam mempengaruhi performa saham energi, alih-alih hanya merespons perubahan dalam dinamika geopolitik global.</p>
3.	<p>Aulia Putri¹, Stivani Ismawira Sinambela² (2023)</p>	<p>KEBIJAKAN KEAMANA N ENERGI INDONESIA DALAM JOINT VENTURE DENGAN RUSIA</p>	<p>Konsep Keamanan Energi dan Joint Venture</p>	<p>Hasil dari jurnal ini menemukan bahwa kerjasama yang dilakukan Indonesia dengan Rusia demi pemenuhan pasokan energi di Indonesia menunjukkan hasil yang signifikan.</p>

		(STUDI KASUS: PT.PERTAMINA DAN ROSNEFT OIL COMPANY)		
4.	Nadia Aulia ¹ , Mariane M. Ali Fikri ² , (2024)	Dampak Invasi Rusia Ke Ukraina Terhadap Reaksi Pasar Modal Pada Perusahaan Minyak Dan Gas Bumi, Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Pendekatan studi peristiwa (event study)	Penelitian ini membuktikan bahwa serangan Rusia ke Ukraina menghasilkan perbedaan yang tidak biasa dalam pengembalian saham di sektor Energi dan Perdagangan Pangan serta Minuman di Bursa Efek Indonesia, tetapi tidak berdampak pada volume aktivitas perdagangan. Ini menunjukkan adanya

				<p>respons pasar terhadap peristiwa geopolitik meskipun tidak ada perubahan signifikan dalam kegiatan perdagangan. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada fakta bahwa sampelnya hanya menyentuh dua sektor, sehingga disarankan untuk studi mendatang agar memasukkan sektor-sektor lainnya. Para investor juga direkomendasikan untuk melakukan pergeseran portofolio investasi ke sektor-sektor lain di luar Energi dan</p>
--	--	--	--	---

				Perdagangan Pangan serta Minuman.
5.	Irmayanti, (2020)	Kerjasama PT. Pertamina dengan Rosneft Oil Company Rusia Untuk Mencapai Visi Ketahanan Energi Indonesia	Konsep ketahanan energi dan kerjasama internasional	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwasanya dilakukan kerjasama sektor migas Indonesia dan Rusia tersebut lantaran adanya keresahan Indonesia mengenai kebutuhan energi nasional dan merupakan sasaran strategis untuk peningkatan pemenuhan energi migas yang di proyeksikan pada tahun 2015-2050.
6.	Rajib Aliwafa Zarkasy ¹ , Defri Nanda	Dampak Pemberhentian Pasok Gas Terhadap	Hukum Internasional, Perjanjian Internasional,	Hasil dari penelitian jurnal ini menemukan bahwa akibat dari pemberhentian

Fahrezi ² , Ilham Ahmad Hikamur Rosyid ³ , Krisno Aji ⁴ , dan Wahyu Yuha ⁵	Kerja Sama Rusia–Uni Eropa	Kedaulatan Negara, dan Kerjasama Subyek Hukum Internasional	pasokan gas Rusia ke Eropa membuat jalinan kerjasama yang telah berlangsung sejak lama diantara kedua negara ini menjadi terputus. Hal ini menyebabkan Eropa menghadapi masalah energi akibat berkurangnya ketergantungan terhadap sumber daya alam dari Rusia. Di jurnal ini menemukan untuk memperbaiki masalah ini usaha yang dilakukan dengan cara melalui konferensi dan negosiasi dilakukan dengan jalan diplomasi hingga
---	----------------------------------	---	--

				jalanan kerjasama yang sudah berlangsung lama antara Rusia dan Eropa bisa membaik kembali dalam aspek perdagangan.
7.	Intan Rafika	Analisis Dampak Kerjasama Pertamina Dengan Rosneft Terhadap Pertamina Tahun 2015-2019	Perspektif Neo-liberalisme dan Teori Kerjasama Internasional	Ditemukan bahwa jurnal ini menjawab dampak yang signifikan terhadap pendapatan PT. Pertamina melalui proyek Grass Root Refinery Kilang Tuban bersama Rosneft akan berpengaruh pada pendapatan dividen negara yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat dan kepentingan nasional dalam pemasaran

				minyak Indonesia ke Asia Tenggara.
8.	Galih Narendra ¹ dan Devita Prinanda ²	Analisis Dampak Sanksi Ekonomi Barat Terhadap Strategi Rusia dalam Impor Tekstil	Teori sanksi ekonomi	Hasil dari penelitian jurnal ini menemukan bahwa sampai saat ini, Rusia tetap menjadi pusat konsumsi tekstil utama di Eropa Timur dan telah muncul sebagai pasar ekspor alternatif bagi negara-negara penghasil garmen di Asia dalam jangka menengah. Dengan demikian, sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh negara-negara Barat tidak memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas impor tekstil dan garmen di Rusia.

				<p>. Hal ini karena Rusia telah menyiapkan lebih dulu teknik <i>bargaining</i> menggunakan konsep paralel dan mengatur impor dan pembelian barang-barang tekstil dari luar negeri yang didapatkan dari pihak pertama secara legal serta mengubah kebijakan perdagangan tekstil dan garmen menjadi berorientasi pada negara-negara Asia yang menjadi produsen dan eksportir. Dampak dari kondisi ini telah memungkinkan negara-negara anggota CIS dan Asia</p>
--	--	--	--	---

				<p>Tenggara untuk bertindak sebagai mitra strategis bagi Rusia dalam membangun kerja sama impor tekstil dan garmen dengan negara-negara Asia, termasuk melalui Inisiatif Sabuk dan Jalan (BRI) yang dipelopori oleh Tiongkok. Keberhasilan ini terkait erat dengan langkah-langkah awal Rusia dalam mempersiapkan berbagai model kerja sama alternatif dengan negara-negara tersebut.</p>
--	--	--	--	---

1.5.Kerangka Teori/Konsep

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti akan menerapkan:

1.5.1. Teori Neoliberalisme

Setelah Perang Dunia II selesai dunia dihadapkan lagi dengan perang dingin yang mengharuskan berbagai aktor mencari cara menjaga perdamaian dunia agar setiap individu merasa tenang dan aman karena situasi konflik dunia yang tak kunjung usai membuat terhambatnya perdamaian dunia, sehingga teori neo-liberalisme lahir dengan pembawaan positif bahwa manusia yang baik lahir dari situasi yang berpadu berkolaborasi dan mengandalkan dengan yang lain khususnya dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya. Dengan demikian, teori neo-liberalisme bisa dikatakan pendekatan dalam bidang ekonomi yang berkembang di studi hubungan internasional yang membawa dampak perubahan cara berpikir manusia terkait politik, ekonomi, pendidikan, budaya, hingga agama. Seperti yang dikatakan Burchill dalam Vinsensio Dugis (2016) bahwa neo-liberalisme menjadi perspektif yang dominan dalam aspek politik global karena perkembangan yang semakin meningkat seiring kemajuan globalisasi, seperti politik dunia bukan hanya aktor negara saja yang terlibat dalam kerjasama internasional melainkan perusahaan, perusahaan multinasional (MNC), organisasi internasional, dan komunitas lingkungan lainnya juga merupakan suatu hal yang berpengaruh dalam politik dunia.²³

²³ Repository UKSW, "Kolaborasi Batik Kimono Dalam Kerjasama Sister Province Antara D.I Yogyakarta Dan Kyoto," *Biogeografia*, 1967, 5–24, diakses melalui https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/22754/3/T1_372017017_BAB_II.pdf. Diakses pada 10/05/2024 15.35 WIB

Teori ini lebih menekankan pada kebebasan pasar dan regulasi pasar yang berjalan tanpa batasan-batasan dari pemerintah dalam perdagangan internasional maupun domestik, sehingga neo-liberalisme menolak campur tangan negara untuk urusan perekonomian sesuai dengan saran Adam Smith bahwa berjalannya pasar bebas dengan baik karena pemerintah memberikan kebebasan kepada rakyatnya dalam hal perdagangan. Di lain sisi juga, neo-liberalisme percaya adanya rezim internasional akan membawa pengaruh yang signifikan di ranah global seperti, rezim internasional PBB dan WTO yang memiliki keterkaitan dengan negara-negara akan menjadi jembatan bantuan untuk meningkatkan kerjasama internasional.²⁴

Jackson dan Sorensen dalam Sri Issundari (2019) menyatakan jika neo-liberalismen mengakui sifat manusia tidak lepas dari mengejar kekuasaan dan serakah, namun neo-liberalisme ini percaya akan adanya perdamaian jika manusia melakukan interaksi dalam bekerjasama yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Sehingga, negara harus bekerjasama untuk mengatur masyarakatnya agar menekan sifat serakah. Oleh karenanya, neo-liberalisme memegang kuat hubungan kerjasama internasional yang akan terjalin persaudaraan satu sama lain dan mensejahterakan rakyatnya karena terwujudnya tujuan kerjasama antar negara.²⁵

Keohane dan Nye menjelaskan bahwa "interdependensi kompleks" dapat disebut sebagai complex interdependence, yang merupakan syarat dalam menciptakan karakter penyebab yang rinci yang dapat meningkatkan interdependensi tersebut. Konsep ini diambil dari kajian Keohane dan Nye pada

²⁴ *Ibid Repository UKSW.*

²⁵ *Ibid Repository UKSW.*

tahun 1977 yang mendefinisikannya sebagai situasi internasional di mana terdapat ketergantungan yang terus-menerus (complex interdependence), kondisi yang menggambarkan situasi politik global di mana sebagian besar aktor, baik negara maupun non-negara, berada dalam hubungan saling ketergantungan. Konsep interdependensi merujuk pada adanya hubungan timbal balik antara negara atau antar aktor yang berasal dari negara yang berbeda, sebagaimana dijelaskan oleh Keohane dan Nye (1977). Interaksi antara aktor yang berada dalam negara maupun yang tidak berada di negara menunjukkan sifat baik kompetitif maupun kooperatif dalam konteks ketergantungan. Dalam hal ini, kebijakan dan perilaku dari para aktor dapat membawa dampak signifikan bagi aktor lainnya. Kerjasama dalam sistem yang rumit ini diciptakan demi kepentingan bersama. Dengan demikian, konsep neoliberalisme dianggap lebih relevan guna menanggulangi masalah yang menjumpai negara-negara dengan kepentingan yang sama. Berkembangnya kepentingan bersama menjadi salah satu dasar dalam neoliberalisme yang melampaui isu pembangunan dan perdagangan, tetapi juga untuk menangani ancaman terkait keamanan, termasuk masalah sipil baik di tingkat regional maupun global, seperti terorisme, penghapusan senjata, stabilitas, dan isu lingkungan.²⁶

Terdapat beberapa asumsi pokok yang dimiliki neoliberalisme, yaitu: pertama, terdapat aktor lain yang memiliki peran penting selain negara, meskipun negara sebagai aktor utama yang berperan dalam menjalankan hubungan

²⁶ Dinar Arsy Azzahra Imani, "Neoliberalisme: Kerja Sama Bilateral Antara Indonesia-Ceko Dalam Perlindungan Lingkungan Hidup," Researchgate.Net, 2022, diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/Dinar-Imani/publication/361890525_Neoliberalisme_Kerja_Sama_bilateral_antara_Indonesia-Ceko_dalam_Perlindungan_Lingkungan_Hidup/links/62caead600d0b451104771b7/Neoliberalism-e-Kerja-Sama-bilateral-antara-Indonesia-Ceko-dalam-Perlindungan-Lingkungan-Hidup.pdf. pada 27/11/2025 10.34 WIB

internasional. Tentunya sebagai aktor utama dalam sistem internasional, negara-negara secara konsisten berupaya memaksimalkan kepentingan nasional mereka dalam berbagai isu dan masalah, sejalan dengan sifat rasional dan instrumental mereka. Lebih jauh lagi, negara-negara cenderung mencari keuntungan absolut melalui kerja sama. Rasionalitas ini mendorong negara-negara untuk menilai manfaat perilaku kooperatif tanpa terlalu mempertimbangkan keuntungan relatif pihak lain dalam suatu perjanjian kerja sama. Terdapat ketidakpastian dan kecurangan yang dilakukan negara dalam kerjasama merupakan hambatan berat yang harus dialami dalam sebuah kerjasama. Ketiga, negara akan memberikan komitmen dan sumber dayanya kepada suatu institusi yang dianggap sama-sama menguntungkan untuk keberlangsungan kerjasama guna meningkatkan peluang negara tersebut dalam mengamankan kepentingan internasionalnya.²⁷ Keempat, jelas bahwa dalam kelangsungan kerjasama terdapat muncul hambatan yang membuat negara menaruh kepercayaan pada institusi yang memberikan manfaat untuk menjaga kepentingan nasional di tingkat global.²⁸

Neoliberalisme adalah perspektif yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan studi hubungan internasional. Pandangan ini menekankan bagaimana negara dan aktor lain dalam sistem internasional dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan masing-masing. Neoliberalisme tidak mengabaikan kenyataan bahwa sistem internasional bersifat anarkis, namun

²⁷ Liana Hasanah, "Kerja Sama Indonesia-Jepang Dalam Joint Credit Mechanism (JCM) Pada Pembangunan Rendah Karbon Di Indonesia," *Padjajaran Journal of International Relations* 1, no. 2 (2019): 142, diakses melalui <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i2.26131>. Diakses pada 20/11/2025 09.32 WIB

²⁸ Ivancevich & donnelly Gibson, "Bab II Kajian Pustaka Bab II Kajian Pustaka 2.1.", *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1* 12, no. 2004 (2022): 6–25, diakses melalui [http://repository.unas.ac.id/7300/3/BAB II.pdf](http://repository.unas.ac.id/7300/3/BAB%20II.pdf). Diakses pada 20/11/2025 10.04 WIB

sebaliknya, Neoliberalisme percaya bahwa dalam sistem anarkis ini, negara bertindak sebagai aktor yang rasional. Namun, neoliberalisme juga menekankan pentingnya kerjasama antar negara dalam konteks sistem internasional yang anarkis. Pemikiran neoliberalisme menyatakan bahwa kerjasama masih dapat terjalin dan berpotensi menciptakan manfaat bersama melalui penerapan norma-norma dan keberadaan institusi.²⁹

1.5.2. Konsep Kerjasama Internasional

Dalam pembelajaran ilmu Hubungan Internasional mempelajari interaksi berbagai aktor yang berperan dalam politik global, mulai dari negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, hingga aktor sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik, serta individu. Pelajaran perilaku internasional para aktor dalam studi Hubungan Internasional mencakup pembentukan aliansi, perang, konflik dan interaksi dalam hubungan internasional, dan kerjasama. Salah satu perilaku internasional yaitu “kerjasama” di dalam Hubungan Internasional disebut kerjasama internasional.³⁰

Dimana kerjasama internasional ialah suatu individu atau masyarakat di dalam kondisi yang saling bergantung satu sama lain. Kerjasama internasional ini memerlukan persamaan tujuan dan kepentingan berdasarkan keuntungan yang akan didapat negara maupun pihak yang terlibat melalui kerjasama internasional di bidang politik, ideologi, sosial, ekonomi, keamanan dan pertahanan, budaya, hingga lingkungan hidup. Sehingga, isu *international cooperation* lebih menekankan

²⁹ Ibid Imani, “Neoliberalisme: Kerja Sama Bilateral Antara Indonesia-Ceko Dalam Perlindungan Lingkungan Hidup.”

³⁰ Ramadona Witanto, “Hubungan Internasional Pada Awal Perkembangannya,” 2010, 33–53, diakses melalui <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/362/jbptunikompp-gdl-arlindamay-18076-4-babii.pdf>. Diakses pada 28/06/2024 08.05 WIB

keuntungan bersama yang akan diraih melalui kerjasama yang didukung rancangan yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada kepentingan tindakan sepihak dan bersifat kompetitif.³¹ Karena kerjasama internasional memiliki tujuan kepentingan nasional atau *common interest* kepada negara, maka kerja sama internasional dijalankan berdasarkan seperangkat aturan, norma, serta mekanisme pengambilan keputusan yang membentuk dan mengatur keberlangsungan suatu rezim internasional. K.J Holsti berpendapat bahwa kerjasama internasional muncul dari berbagai permasalahan nasional, regional, hingga global yang mengharuskan negara tersebut perlu melakukan interaksi dengan negara lain melalui negosiasi, saran penyelesaian masalah, perundingan, mengumpulkan dan menyimpulkan bukti-bukti pemecahan permasalahan, dan perjanjian.³²

Dari saling ketergantungan tersebut, kerjasama tidak hanya dilakukan oleh negara melainkan dapat terjadi antar organisasi maupun individu seiring kompleksnya isu ekonomi, keamanan, lingkungan, dan lain-lain. Aktor yang terlibat pun tidak hanya negara, seperti aktor non-governmental organization, individu, maupun perusahaan yang turut dalam kerjasama internasional.³³

Namun, pendapat Keohane (1984) menyatakan bahwa kerja sama antarnegara muncul ketika aktor-aktor kunci, yaitu negara-negara, berada dalam situasi di mana kebijakan yang dirancang untuk mencapai kepentingan individu mereka dianggap oleh aktor lain sebagai hambatan. Dalam kondisi ini, kerja sama

³¹ *Ibid Witanto.*

³² Eni, "Teori Kerjasama Internasional," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (1967): 5–24, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/26794/2/T1_372018020_Bab_II.pdf. Diakses pada 28/06/2024 07.53

³³ *Ibid Eni.*

internasional berkembang ketika negara-negara mulai menyesuaikan tindakan mereka dengan preferensi yang ada, sambil mengantisipasi respons negara lain melalui proses penyesuaian kebijakan. Teori kerja sama internasional ini mencakup dua asumsi utama. Pertama, aktor bertindak untuk mencapai tujuan spesifik yang belum tentu sepenuhnya sama, tetapi diyakini sebagai pilihan rasional. Kedua, kolaborasi memungkinkan aktor untuk memperoleh manfaat bersama atau nilai tambah, meskipun bentuk dan besarnya manfaat yang diterima oleh setiap negara mungkin berbeda.³⁴

Muhadi Sugiono mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kerja sama internasional, antara lain:

1. Dalam politik internasional, negara tidak lagi menjadi aktor eksklusif dan hanya menjadi bagian dari perantara interaksi politik, ekonomi, militer, dan budaya bersama dengan para aktor ekonomi maupun masyarakat sipil.
2. Selain negara yang memiliki kepentingan nasional dalam kerjasama internasional, institusi internasional juga mampu mengelola kepentingan dari berbagai negara anggotanya dan mempunyai serta memikirkan kepentingannya sendiri.³⁵

³⁴ *Ibid Imani, "Neoliberalisme: Kerja Sama Bilateral Antara Indonesia-Ceko Dalam Perlindungan Lingkungan Hidup."*

³⁵ *Ibid Witanto, "Hubungan Internasional Pada Awal Perkembangannya."*

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Pengkajian penulisan memakai Metodologi Hubungan Internasional dengan jenis penelitian deskriptif dimana penulis menganalisis suatu permasalahan dengan menggunakan Teori Neoliberalisme dan Konsep Kerjasama Internasional. Penelitian ini bersifat untuk mengetahui bagaimana kelanjutan kerjasama PT. Pertamina membangun kilang minyak Tuban dengan Rosneft Oil Company pasca sanksi terhadap Rusia akibat Invasi Rusia-Ukraina dengan upaya menjelaskan pertanyaan “Bagaimana?”.

1.6.2. Metode Analisa Data

Teknik pengolahan data yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif, yang berarti menganalisis informasi yang mengungkapkan karakteristik dari suatu fenomena dalam bentuk narasi. Oleh karena itu, penulis di sini mengumpulkan berbagai keterangan (*qualitative data*) untuk memperkuat kajian guna dianalisis sebagai bukti penguat terhadap penggunaan teori untuk memberikan penjelasan kelanjutan kerjasama PT. Pertamina dengan Rosneft Oil Company di tengah sanksi yang di terima Rusia akibat invasi Rusia-Ukraina, apakah proyek ini masih dilanjutkan atau bahkan berhenti.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Data penulisan berasal dari sumber tambahan dan dikumpulkan melalui analisis literatur. Informasi tersebut mencakup kerjasama energi antara Pertamina dan Rosneft dalam proyek Grass Root Refinery (GRR) Kilang Tuban, serta respons dan komitmen Rosneft terkait kelanjutan proyek, ditambah dengan informasi mengenai sanksi ekonomi global terhadap Rusia setelah invasi ke Ukraina. Kumpulan data ini digunakan untuk meneliti hubungan antara tekanan geopolitik yang dialami Rusia

dengan perkembangan kerja sama energi Indonesia-Rusia, khususnya di proyek GRR Kilang Tuban.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dengan mengumpulkan informasi dari website resmi perusahaan, jurnal akademis, artikel, dan berita daring yang relevan dengan topik studi. Data yang diambil dari penelitian dan buku ilmiah berfungsi untuk menyusun kerangka teori, terutama yang berkaitan dengan Neoliberalisme, sedangkan data dari laporan resmi dan media digunakan untuk menganalisis kemajuan proyek GRR Kilang Tuban serta tanggapan Rosneft dalam konteks sanksi internasional.

Selama proses pengumpulan literatur, penulis menggunakan aplikasi Publish or Perish dan Google Scholar untuk mencari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik kerja sama energi dan sanksi ekonomi internasional. Selain itu, penulis juga memanfaatkan aplikasi Mendeley untuk membantu dalam pengelolaan referensi dan penyusunan daftar pustaka agar sesuai dengan norma penulisan ilmiah.

1.6.4. Lingkup Penelitian

Cakupan studi dibagi menjadi dua kategori, yakni batasan materi dan batasan waktu penelitian:

a. Batasan Materi

Supaya kajian ini tidak berkembang terlalu luas dalam pembahasannya, peneliti menetapkan batasan dengan menguraikan dari sudut pandang kelanjutan PT.Pertamina dalam pembangunan kilang minyak Tuban dengan Rosneft Oil Company di tengah banyaknya sanksi Rusia akibat Invasi Rusia-Ukraina.

b. Batasan Waktu

Pada 15 Juni 2015 PT Pertamina (Persero) dan Company Rosneft Oil Company sudah menandatangani MoU terkait awal mula *planning* kerja sama bagi kedua perusahaan baik di sektor minyak bumi maupun gas proyek Grass Root Refinery Tuban setelah PT. Pertamina melakukan berbagai seleksi mencari partner yang tepat untuk membangun proyek ini. Namun, seiring progresnya terdapat sanksi ekonomi oleh berbagai negara seperti Uni Eropa, Inggris, Amerika Serikat terkait pembatasan akses Rusia ke negara-negara tertentu untuk layanan dan teknologi yang bisa digunakan guna produksi dan eksplorasi minyak.³⁶ Sanksi inilah akibat dari invasi yang dilakukan Rusia terhadap Ukraina pada 24 Februari 2022 lalu. Pemberlakuan sanksi ini di takutkan akan mempengaruhi proyek-proyek Rusia bersama negara-negara yang bekerja sama bahkan lebih parah menggusur proyek itu sendiri, seperti yang terjadi pada proyek gas Natuna. Demikianlah proyek PT. Pertamina-Rosneft tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan sanksi ekonomi, namun kenyataan yang terjadi proyek ini masih terus menargetkan FID dengan perusahaan milik Rusia hingga tahun 2025. Maka dari itu, batasan waktu tulisan ilmiah disini mulai tahun 2022-2025.

1.7.Hipotesis/Argumen Pokok

Jika dianalisa dengan konsep kerjasama internasional, PT. Pertamina sebagai pemegang saham sebesar 55% dari proyek kerjasama sektor migas akan memberikan keuntungan yang signifikan dalam pendapatan PT. Pertamina melalui keuntungan deviden dari saham Pertamina dan penerimaan pajak, juga proyek ini termasuk Proyek Strategis Nasional karena pembangunan kilang minyak terhubung

³⁶ "SANKSI EKONOMI OLEH AS DAN UNI EROPA TERHADAP RUSIA A . Alasan Pemberian Sanksi Ekonomi," 2014, 28–39. Diakses melalui <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/28597/7.%20BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y>. Diakses pada 23/03/2023 22:15 WIB

langsung dengan Petrokimia sehingga mampu memenuhi kebutuhan dan mewujudkan ketahanan energi nasional Indonesia serta pengurangan impor sektor migas.

Bisa diakui memang bermitra dengan perusahaan migas Rusia yang mumpuni di sektor migas akan menjadikan Indonesia memiliki banyak keuntungan. Terlebih lagi *Rosneft* termasuk perusahaan migas terbesar dunia yang sudah memiliki pengalaman dan pembangunan pengembangan kilang secara signifikan sehingga *Rosneft* mampu memenangkan seleksi tender partner Kilang Tuban diantara empat pesaing perusahaan migas hebat dunia seperti Sinopec dari China, Saudi Aramco dari Arab Saudi, Kuwait Petroleum Inc dari Kuwait, dan konsorsium Hail Oil Thailand dan PTT GC Thailand. Jadi, kapan lagi PT.Pertamina akan mendapatkan keuntungan besar bekerjasama dengan partner yang sangat mumpuni dalam bidangnya guna mewujudkan impian Indonesia memiliki mega proyek perusahaan migas terbesar di Indonesia bahkan Asia. Keuntungan kedua ialah PT. Pertamina akan memiliki porsi produksi minyak mentah di Rusia lantaran *Rosneft* mampu menawarkan share bagi Pertamina untuk investasi dan berpartisipasi melalui kerjasama sektor migas ini. Keuntungan ketiga ialah pada kesempatan kemitraan ini akan semakin memperkuat lini bisnis internasional perusahaan yang sebelumnya telah beroperasi di 23 negara yang akan diintegrasikan dengan industri Petrokimia, sehingga akan berdampak sangat besar pada multiplikasinya serta jalinan kemitraan ini terdapat mutual benefit dan bisa berlangsung pada jangka Panjang.

Adapun proses pembangunan proyek ini dengan adanya dinamika geopolitik Rusia dan Ukraina yang terjadi pada saat proses perjalanannya. Dari pemaparan Selaku ESDM (Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral), Arifin Tasrif, dampak

dari Invasi yang dilakukan ke Ukraina mulai menunjukkan dampak terkendalanya akses teknologi, pendanaan, dan kontruksi pada proyek kilang ini mengalami kendala serta Pemerintah Indonesia harus waspada mengenai sanksi ekonomi Rusia akan keberlangsungan proyek ini. Rosneft akan terancam henggang dan tidak memberikan kepastian terhadap keberlangsungan proyek ini, sehingga lambannya laju perkembangan proyek kilang hingga tahun 2024 ini.

Berdasarkan pemaparan yang sudah ada, dengan melalui teori neoliberalisme dan konsep kerjasama internasional dalam dinamika kontroversial mitra bisnisnya, PT. Pertamina masih mempertahankan kerjasamanya dengan *Rosneft Oil Company* ditengah sanksi ekonomi yang menimpa negara Rusia. Kementerian ESDM dan Direktur Jenderal Minyak dan Gas Bumi Tutuka Ariadji mengatakan dalam kelanjutan proses pembangunan proyek ini Rusia masih memiliki komitmen yang cukup tinggi di tengah perpecahan walaupun imbas dari invasi tersebut mampu membuat proyek ini jalan di tempat. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa ditengah sanksi ekonomi di berbagai negara, PT. Pertamina tetap memegang teguh untuk tetap melanjutkan proyek PT. Pertamina dengan mitra perusahaan migas terbesar di Rusia, *Rosneft Oil Company*.

1.8.Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca mencerna penelitian, maka terdapat struktur penulisan yang dibagi menjadi beberapa bab, yang terdiri dari:

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

BAB I	PENDAHULUAN	1.1.Latar Belakang 1.2.Rumusan masalah 1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1. Tujuan penelitian 1.3.2. Manfaat penelitian a. Secara Akademis b. Secara Praktis 1.4.Penelitian Terdahulu 1.5.Kerangka Teori/Konsep 1.5.1. Teori Neoliberalisme 1.5.2. Konsep Kerjasama Internasional 1.6.Metode Penelitian 1.6.1. Tipe Penelitian 1.6.2. Metode Analisa Data 1.6.3. Teknik Pengumpulan Data 1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian a. Batasan Materi b. Batasan Waktu 1.7.Hipotesis/Argumen Pokok 1.8.Sistematika Penulisan
BAB II	Kerjasama Internasional Proyek Grass Root Refenery	2.1.Latar Belakang Kerjasama dalam Pembangunan Grass Root Refenery (GRR) Kilang Tuban

	(GRR) Kilang Tuban oleh PT. Pertamina dengan Rosneft	2.2.Skema Kerjasama PT.Pertamina dengan Rosneft Oil Company. 2.3.Proyek Rusia Pasca Invasi 2022
BAB III	Kelanjutan Kerjasama Indonesia melalui PT. Pertamina dengan Rosneft Oil Company Pasca Sanksi Terhadap Rusia	3.1.Progres Pembangunan Proyek Grass Root Refinery (GRR) Kilang Tuban Pasca Invasi Rusia 2022 3.2.Kelanjutan <i>Final Investment Decision</i> (FID) GRR Tuban Pasca Invasi Rusia 2022-2025 3.3.Analisis Kelanjutan kerjasama Proyek Grass Root Refinery (GRR) Kilang Tuban
BAB IV	PENUTUP	4.1.Kesimpulan 4.2.Saran